

## FAKTOR RISIKO KEJADIAN DROP OUT PENGGUNAAN ALAT KONTRASEPSI PADA WANITA PASANGAN USIA SUBUR DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS MAPILLI

<sup>1</sup>Andi Liliandriani, <sup>1</sup>Urwatil Wusqa Abidin, <sup>1</sup>Alfi Syahri Putri Diana

<sup>1</sup>Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Al Asyariah Mandar, Indonesia

Article Info	ABSTRACT
<p><b>Article history:</b> <i>Received 2024-12-01</i> <i>Revised 2024-12-02</i> <i>Accepted 2024-12-08</i></p> <hr/> <p><b>Keywords:</b> <i>Contraceptives</i> <i>School Drop outs</i> <i>Women Partners of</i> <i>Reproductive Age</i></p>	<p>Increasing drop out rates in contraceptive use can have an impact on population growth, which in turn affects welfare, quality of education, development and health, thereby reducing the quality of the population in a country. This study aims to identify risk factors that cause drop outs in contraceptive use among women of childbearing age (PUS) in the Mapilli Community Health Center area. The type of research used is analytical observational with a case control design. Samples were taken using the Lames How formula with a ratio of 1:1, and the total sample was 176 people. Data were analyzed using the chi square test and odds ratio test. The results of the study showed that there was a significant relationship between age (<math>p=0.001</math>) and the incidence of dropping out of contraceptive use, while knowledge (<math>p=0.232</math>), side effects (<math>p=0.061</math>) and husband's support (<math>p=0.395</math>) did not have a significant relationship with the incidence of drop out use of contraceptives in women of childbearing age in the working area of the Mapilli Health Center. Women at reproductive age who are classified as healthy have a tendency to experience drop outs (<math>OR=5.051</math>) or 5 times greater than women who are not reproductively healthy.</p> <p><b>ABSTRAK</b></p> <p>Meningkatnya angka drop out dalam penggunaan kontrasepsi dapat berdampak pada pertumbuhan jumlah penduduk, yang pada gilirannya memengaruhi kesejahteraan, kualitas pendidikan, pembangunan, dan kesehatan, sehingga menurunkan kualitas penduduk di suatu negara. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor risiko yang menyebabkan kejadian drop out penggunaan alat kontrasepsi pada wanita usia subur (PUS) di wilayah Puskesmas Mapilli. Jenis penelitian yang digunakan adalah observasional analitik dengan desain case control. Sampel diambil menggunakan rumus Lames How dengan perbandingan 1:1, dan total sampel berjumlah 176 orang. Data dianalisis menggunakan uji chi square dan uji odd ratio. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara usia (<math>p=0,001</math>) dan kejadian drop out penggunaan kontrasepsi, sedangkan pengetahuan (<math>p=0.232</math>), efek samping (<math>p=0.061</math>) dan dukungan suami (<math>p=0.395</math>) tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian dr penggunaan alat kontrasepsi pada wanita PUS di wilayah kerja Puskesmas Mapilli. Wanita PUS memiliki usia tergolong reproduksi sehat memiliki kecenderungan untuk mengalami kejadian drop out (<math>OR=5.051</math>) atau 5 kali lebih besar dibandingkan dengan wanita usia tergolong bukan reproduksi sehat.</p>
<p><b>Corresponding Author:</b> Andi Liliandriani Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Al Asyariah Mandar Email: <a href="mailto:aliliandriani@gmail.com">aliliandriani@gmail.com</a></p>	

## 1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang yang mengalami permasalahan kependudukan berupa jumlah penduduk Indonesia terus mengalami peningkatan setiap tahunnya [10]. Berdasarkan data Sensus Penduduk 2020, jumlah penduduk Indonesia tercatat sebanyak 270,2 juta jiwa, yang menunjukkan kenaikan sebesar 32,56 juta jiwa dibandingkan dengan jumlah penduduk pada tahun 2010, yang mencapai 237,63 juta jiwa [8].

Peningkatan jumlah penduduk di Indonesia disebabkan oleh tingginya angka *fertilitas*. Hal ini menjadi tantangan besar bagi pemerintah dalam memastikan kesejahteraan warganya, karena pertumbuhan jumlah penduduk yang pesat dapat menimbulkan berbagai masalah kependudukan. Salah satu isu penting yang tengah berkembang di Indonesia adalah penurunan penggunaan kontrasepsi modern. Penggunaan kontrasepsi modern tercatat menurun dari 57,9% menjadi 57,2% [6].

Untuk memastikan tidak terjadi penurunan angka prevalensi penggunaan kontrasepsi, maka hal yang mesti dilakukan adalah menjaga kelangsungan pemakaian kontrasepsi [3]. Metode yang dapat dilakukan yakni dengan cara memastikan tidak terjadi peningkatan prevalensi angka putus pakai (*drop out*) penggunaan kontrasepsi utamanya pada Pasangan Usia Subur (PUS). Salah satu indikator utama untuk menilai keberhasilan program Keluarga Berencana (KB) dapat dilihat dari tingkat penggunaan alat kontrasepsi di kalangan PUS (Pasangan Usia Subur). *Drop out* (putus pakai) merujuk pada kejadian di mana PUS yang sebelumnya menggunakan alat kontrasepsi berhenti atau menghentikan penggunaannya [23].

Tingginya angka peserta KB yang mengalami putus pakai (*drop out*) menjadi salah satu masalah penting yang perlu mendapat perhatian khusus, terutama dalam program Bidang Keluarga Berencana Kesehatan Reproduksi untuk periode 2020-2024 (BKKBN, 2020) [2]. Berdasarkan data dari SKAP 2019, tingkat putus pakai penggunaan kontrasepsi di Indonesia dalam periode 12 bulan pemakaian mencapai 29%, yang menunjukkan peningkatan signifikan dibandingkan dengan survei pada tahun 2017 yang mencatatkan angka 22% dan pada tahun 2018 sebesar 25%. Kondisi ini dapat menyebabkan lonjakan jumlah penduduk, yang pada gilirannya akan mempengaruhi kesejahteraan, kualitas pendidikan, pembangunan, dan kesehatan, sehingga berdampak pada penurunan kualitas sumber daya manusia di suatu negara [22].

Menurut data dari Badan Pusat Statistik, tingkat pemakaian kontrasepsi dengan berbagai metode pada Pasangan Usia Subur (PUS) berusia 15-49 tahun di Provinsi Sulawesi Barat pada tahun 2019 adalah sebesar 51,18% [7][21]. Sementara itu, berdasarkan informasi dari Dinas Pengendalian Penduduk, Keluarga Berencana, Pemberdayaan Perempuan, dan Perlindungan Anak Kabupaten Polewali Mandar tahun 2022, jumlah putus pakai kontrasepsi sebanyak 487 peserta [2]. Pada tahun 2022, tercatat 20 Puskesmas di Kabupaten Polewali Mandar, salah satunya Puskesmas Mapilli memiliki data angka drop out penggunaan kontrasepsi sebanyak 295 peserta [5].

Sehubungan dengan data mengenai *drop out* penggunaan alat kontrasepsi dan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, penelitian ini dilakukan dengan judul "Risiko Kejadian *Drop Out* Penggunaan Alat Kontrasepsi pada Wanita Pasangan Usia Subur di Wilayah Kerja Puskesmas Mapilli".

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Mapilli pada bulan Februari-April tahun 2023. Adapun yang menjadi objek penelitian ini yaitu akseptor KB aktif dan akseptor KB *drop out* yang tercatat di wilayah kerja Puskesmas Mapilli tahun 2022.

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Jenis penelitian yang diterapkan adalah penelitian observasional analitik dengan desain *case control*. Perhitungan jumlah sampel dalam penelitian ini menggunakan rumus Lameshow dan diperoleh hasil perhitungan yaitu 88. Dengan menggunakan perbandingan 1 : 1 maka jumlah sampel untuk kasus/*case* (akseptor KB *drop out*) dan kontrol/*control* (akseptor KB aktif) masing-masing berjumlah 88 responden sehingga total sampel yang dibutuhkan berjumlah 176 responden.

Data yang diperoleh dari hasil penelitian selanjutnya dianalisis menggunakan analisis univariat dan bivariat. Untuk analisis bivariat, digunakan uji *chi square* dan uji *odds ratio* dengan tingkat kepercayaan 95%.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 3.1. Hasil Penelitian

##### 3.1.1. Identitas Responden

###### 1. Usia

Tabel 3.1. Distribusi Usia Responden Penelitian

Kelompok Usia (Tahun)	Jumlah (n)	Persentase (%)
15-19	4	2.2
20-29	88	50.0
30-39	59	33.6
40-49	25	14.2
<b>Total</b>	<b>176</b>	<b>100.0</b>

Sumber : Data Primer 2023

Tabel 3.1. menunjukkan bahwa usia responden pada penelitian ini paling banyak pada kelompok usia 20-29 tahun yang berjumlah 88 orang (50,0%) dan paling sedikit responden pada kelompok usia 15-19 tahun yang berjumlah 4 orang (2,2%). Responden pada kelompok usia 30-39 tahun berjumlah 59 orang (33.6%) dan responden pada kelompok usia 40-49 tahun berjumlah 25 orang (14.2%).

###### 2. Pendidikan

Tabel 3.2. Distribusi Identitas Pendidikan Terakhir Responden Penelitian

Pendidikan	Jumlah (n)	Persentase (%)
Tamat SD/Sederajat	37	21.02
Tamat SMP/Sederajat	31	17.61
Tamat SMA/Sederajat	62	35.23
Tamat Perguruan Tinggi	46	26.14
<b>Total</b>	<b>176</b>	<b>100,0</b>

Sumber : Data Primer 2023

Tabel 3.2 menunjukkan bahwa sebagian besar responden dalam penelitian ini memiliki pendidikan terakhir tamat SMA/Sederajat, yaitu sebanyak 62 orang (35,23%). Sementara itu, responden dengan pendidikan terakhir tamat SMP/Sederajat tercatat paling sedikit, yaitu 31 orang (17,61%). Responden yang memiliki pendidikan terakhir tamat SD/Sederajat berjumlah 37 orang (21,02%), dan responden dengan pendidikan terakhir tamat Perguruan Tinggi sebanyak 46 orang (26,14%).

### 3. Pekerjaan

Tabel 3.3. Distribusi Identitas Pekerjaan Responden Penelitian

Pekerjaan	Jumlah (n)	Persentase (%)
PNS	47	26.7
Wiraswasta	44	25.0
Honoror	17	9.7
IRT	68	38.6
<b>Total</b>	<b>176</b>	<b>100.0</b>

Sumber : Data Primer 2023

Tabel 3.3 menunjukkan bahwa mayoritas responden dalam penelitian ini memiliki pekerjaan sebagai ibu rumah tangga (IRT), dengan jumlah 68 orang (38,6%). Sebaliknya, responden dengan pekerjaan honoror merupakan kelompok yang paling sedikit, yaitu 17 orang (9,7%). Responden yang bekerja sebagai PNS berjumlah 47 orang (26,7%), sementara yang berprofesi sebagai wiraswasta sebanyak 44 orang (24,0%)

#### 3.1.2. Variabel Deskriptif Penelitian

##### 1. Usia

Tabel 3.4. Distribusi Kejadian *Drop Out* Alat Kontrasepsi berdasarkan Variabel Usia pada Wanita Usia Subur di Wilayah Kerja Puskesmas Mapilli

Kelompok Usia	Status <i>Drop Out</i>				n	%	P value	OR
	Kasus		Kontrol					
	n	%	n	%				
Reproduksi Sehat	45	25.6	48	27.3	93	52.9		
Bukan Reproduksi Sehat	43	24.4	40	22.7	83	47.1	0.001	(0.395- 1.995)
<b>Total</b>	<b>88</b>	<b>50.0</b>	<b>88</b>	<b>50.0</b>	<b>176</b>	<b>100.0</b>		

Sumber : Data Primer 2023

Tabel 3.4. menunjukkan bahwa responden pada penelitian ini paling banyak responden pada kelompok usia reproduksi sehat yang berjumlah 93 orang (52,9%). Dengan rincian, responden yang berstatus kasus berjumlah 45 orang (25.6%) dan responden yang berstatus kontrol (akseptor KB aktif) berjumlah 48 orang (27.3%). Sedangkan responden pada kelompok usia bukan reproduksi sehat berjumlah 83 orang (47,1%). Dengan rincian, responden yang berstatus kasus berjumlah 43 orang (24.4%) dan responden yang berstatus kontrol (akseptor KB aktif) berjumlah 40 orang (22.7%)

Hasil uji *chi square* menunjukkan nilai p value sebesar 0,001, yang lebih kecil dari 0,05. Karena p value <  $\alpha$  (0,05), maka hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak. Hal ini mengindikasikan

bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara usia responden dan kejadian *drop out* penggunaan alat kontrasepsi.

Nilai OR (*odd ratio*) dari variabel usia terhadap kejadian *drop out* penggunaan alat kontrasepsi pada penelitian ini yaitu sebesar 5,051. Artinya, wanita PUS di wilayah kerja Puskesmas Mapilli yang memiliki usia tergolong reproduksi sehat memiliki kecenderungan untuk mengalami kejadian *drop out* 5,051 atau 5 kali lebih besar dibandingkan dengan wanita PUS yang memiliki usia tergolong bukan reproduksi sehat.

Sedangkan, nilai RR (*relative risk*) atau *cohort* kejadian *drop out* alat kontrasepsi yaitu sebesar 1,995. Artinya, wanita PUS yang memiliki usia bukan reproduksi sehat memiliki peluang untuk *drop out* 1,995 atau 1 kali lebih besar dibandingkan dengan wanita PUS yang memiliki usia reproduksi sehat. Sedangkan nilai *cohort* kejadian tidak *drop out* alat kontrasepsi yaitu sebesar 0,395. Artinya, wanita PUS yang memiliki usia bukan reproduksi sehat memiliki peluang atau risiko untuk tidak *drop out* 0,395 kali lebih kecil dibandingkan dengan wanita PUS yang memiliki usia reproduksi sehat.

## 2. Pengetahuan

Tabel 3.5. Distribusi Kejadian *Drop Out* Alat Kontrasepsi berdasarkan Variabel Pengetahuan pada Wanita Usia Subur di Wilayah Kerja Puskesmas Mapilli

Pengetahuan	Status <i>Drop Out</i>				n	%	p value
	Kasus		Kontrol				
	n	%	n	%			
Kurang	8	4.55	4	2.27	12	6.82	0.232
Cukup	80	45.45	84	47.73	164	93.18	
<b>Total</b>	<b>88</b>	<b>50,0</b>	<b>88</b>	<b>50.0</b>	<b>176</b>	<b>100.0</b>	

Sumber : Data Primer 2023

Tabel 3.5. menunjukkan bahwa responden pada penelitian ini paling banyak responden yang memiliki pengetahuan cukup yang berjumlah 164 orang (93,18%). Dengan rincian, responden yang berstatus kasus berjumlah 80 orang (45.45%) dan responden yang berstatus kontrol berjumlah 84 orang (47.73%).

Sedangkan responden yang memiliki pengetahuan kurang berjumlah 12 orang (6,82%). Dengan rincian, responden yang berstatus kasus berjumlah 8 orang (5.44%) dan responden yang berstatus kontrol berjumlah 4 orang (2.27%).

Nilai p value yang dihasilkan dari uji *chi square* untuk variabel usia yaitu 0,232 > 0,05. Oleh karena p value >  $\alpha$  (0,05), maka  $H_0$  diterima. Artinya, tidak terdapat hubungan

yang signifikan antara pengetahuan responden dengan kejadian *drop out* penggunaan alat kontrasepsi.

### 3. Efek Samping

Tabel 3.6. Distribusi Kejadian *Drop Out* Alat Kontrasepsi berdasarkan Variabel Efek Samping pada Wanita Usia Subur di Wilayah Kerja Puskesmas Mapilli

Efek Samping	Status <i>Drop Out</i>				n	%	p value
	Kasus		Kontrol				
	n	%	n	%			
Ada	70	39.78	59	33.52	129	73.30	0.061
Tidak ada	18	10.22	29	16.48	47	26.70	
<b>Total</b>	<b>88</b>	<b>50.0</b>	<b>88</b>	<b>50.0</b>	<b>176</b>	<b>100.0</b>	

Sumber : Data Primer 2023

Tabel 3.6. menunjukkan bahwa responden pada penelitian ini paling banyak responden yang merasakan adanya efek samping dari penggunaan alat kontrasepsi yang berjumlah 129 orang (73.30%). Dengan rincian, responden yang berstatus kasus berjumlah 70 orang (39.78%) dan responden yang berstatus kontrol berjumlah 59 orang (33.52%).

Sedangkan responden yang merasa tidak ada efek samping dari penggunaan alat kontrasepsi berjumlah 47 orang (26.70%). Dengan rincian, responden yang berstatus kasus berjumlah 18 orang (10.22%) dan responden yang berstatus kontrol berjumlah 29 orang (16.48%)

Hasil uji *chi square* menunjukkan nilai p value sebesar 0,061, yang lebih besar dari 0,05. Karena p value >  $\alpha$  (0,05), maka hipotesis nol ( $H_0$ ) diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara efek samping penggunaan alat kontrasepsi pada responden dan kejadian drop out penggunaan alat kontrasepsi.

### 4. Dukungan Suami

Tabel 3.7. Distribusi Kejadian *Drop Out* Alat Kontrasepsi berdasarkan Variabel Dukungan Suami pada Wanita Usia Subur di Wilayah Kerja Puskesmas Mapilli

Dukungan Suami	Status <i>Drop Out</i>				n	%	p value
	Kasus		Kontrol				
	N	%	n	%			
Mendukung untuk <i>drop out</i>	11	6.25	15	8.52	26	14.77	0.395
Tidak mendukung untuk <i>drop out</i>	77	43.75	73	41.48	150	85.23	
<b>Total</b>	<b>88</b>	<b>50.0</b>	<b>88</b>	<b>50.0</b>	<b>176</b>	<b>100.0</b>	

*Sumber : Data Primer 2023*

Tabel 3.7. menunjukkan bahwa responden pada penelitian ini paling banyak responden yang suaminya tidak mendukung untuk *drop out* dalam menggunakan alat kontrasepsi yang berjumlah 150 orang (85,23%). Dengan rincian, responden yang berstatus kasus berjumlah 77 orang (43.75%) dan responden yang berstatus kontrol berjumlah 73 orang (41.48%).

Sedangkan responden yang suaminya mendukung untuk *drop out* dalam menggunakan alat kontrasepsi berjumlah 26 orang (14.77%). Dengan rincian, responden yang berstatus kasus berjumlah 11 orang (6.25%) dan responden yang berstatus kontrol berjumlah 15 orang (8.52%).

Hasil uji *chi square* menunjukkan nilai p value sebesar 0,395, yang lebih besar dari 0,05. Karena p value >  $\alpha$  (0,05), maka hipotesis nol ( $H_0$ ) diterima. Hal ini berarti tidak ada hubungan yang signifikan antara dukungan suami terhadap istrinya dalam keputusan untuk berhenti menggunakan alat kontrasepsi dan kejadian *drop out* penggunaan alat kontrasepsi.

## **3.2. Pembahasan**

### **3.2.1 Usia**

Usia merupakan faktor penting yang sangat dipertimbangkan dalam menilai risiko kehamilan. Selain itu, usia wanita juga mempengaruhi pemilihan alat kontrasepsi [12]. Pemilihan jenis kontrasepsi disesuaikan dengan tujuan penggunaannya, seperti menunda kehamilan pada pasangan dengan istri yang belum mencapai usia 20 tahun; mengatur atau menjarangkan kehamilan pada usia 20-35 tahun; dan mengakhiri kehamilan pada istri yang berusia lebih dari 35 tahun [4].

Dalam penelitian ini, diperoleh nilai p value sebesar 0,001, yang menunjukkan adanya hubungan signifikan antara usia dengan kejadian *drop out* penggunaan alat kontrasepsi pada wanita PUS di wilayah kerja Puskesmas Mapilli. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ningsih, yang menemukan bahwa usia PUS berhubungan signifikan dengan partisipasi KB di wilayah kerja Pahandut Seberang, Kota Palangkaraya [14].

Nilai *odd ratio* sebesar 5.051 artinya wanita PUS yang memiliki usia reproduksi sehat (<20 dan >35 tahun) memiliki kecenderungan untuk mengalami *drop out* 5 kali lebih besar dibandingkan dengan wanita yang memiliki usia bukan reproduksi sehat.

Kesadaran adalah pemahaman yang diperoleh dari pengetahuan yang dimiliki berdasarkan hasil mengamati ataupun hasil merefleksi dari pengalaman pribadi sehingga menyebabkan seseorang melakukan perubahan perilaku [19].

Usia menjadi salah satu faktor kejadian *drop out* disebabkan karena manusia memiliki tingkat kesadaran yang lebih tinggi ketika telah mendapatkan atau telah mengalami risiko dari kejadian tersebut. Hal ini dikarenakan manusia baru berefleksi diri atas risiko yang telah dialaminya sehingga membuat dia sadar bahwa betapa pentingnya untuk tetap mengikuti program keluarga berencana atau tidak melakukan *drop out* penggunaan alat kontrasepsi [15].

### **3.2.2. Pengetahuan**

Pengetahuan tentang kesehatan dapat diperoleh melalui literasi kesehatan. Literasi kesehatan diakui sebagai salah satu faktor penentu kesehatan dan merupakan salah satu tujuan dalam pembangunan kesehatan masyarakat. Literasi kesehatan merujuk pada kemampuan untuk mengakses, mengolah, dan memahami informasi dasar mengenai kesehatan serta layanan kesehatan, yang bertujuan untuk membuat keputusan kesehatan yang tepat. Selain itu, literasi kesehatan juga telah berkembang menjadi faktor penting yang memengaruhi status kesehatan individu [20].

Pengetahuan dapat diperoleh baik melalui pendidikan formal maupun pendidikan informal. Selain itu, pengetahuan juga dapat diperoleh melalui informasi langsung dari orang lain dan yang dilihat serta didengar dari berbagai media. Media informasi yang dimaksud dapat berupa surat kabar, buku, majalah, radio atau bahkan dari gadget. Pengetahuan yang diyakini oleh individu dapat menimbulkan motivasi di dalam dirinya untuk melakukan perwujudan pengetahuan tersebut sehingga terjadi perubahan perilaku [25].

Pengetahuan responden mengenai KB mencakup pemahaman tentang definisi KB, jenis-jenisnya, fungsi, manfaat, serta efek samping yang mungkin timbul akibat penggunaan KB. Tingkat pengetahuan ini dapat memengaruhi keputusan seseorang untuk mengikuti program KB, sementara pengetahuan yang kurang memadai bisa membuat seseorang enggan menggunakan KB [18].

Pada penelitian ini, diperoleh nilai p value sebesar 0,232 artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan kejadian *drop out* penggunaan alat kontrasepsi pada wanita PUS di wilayah kerja Puskesmas Mapilli.

Pada penelitian ini, pengetahuan tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian *drop out* penggunaan alat kontrasepsi disebabkan karena pengetahuan responden yang tidak dapat diukur dengan real. Dalam proses penelitian, responden seringkali menjawab kuesioner penelitian tidak berdasarkan pengetahuan yang mereka miliki, melainkan berdasarkan pengetahuan yang dimiliki oleh responden lain yang dianggap memiliki pengetahuan lebih terkait alat kontrasepsi.

### **3.2.3. Efek Samping**

Efek samping merupakan dampak atau komplikasi yang dirasakan oleh akseptor KB yang bersifat merugikan dan dirasakan pada saat penggunaan alat kontrasepsi [11]. Jika wanita PUS memperoleh pelayanan penggunaan alat kontrasepsi di pusku, puskesmas, rumah sakit atau tempat pelayanan kesehatan lainnya maka biasanya ia akan diberikan penjelasan terkait efek samping yang kemungkinan akan timbul dari penggunaan alat kontrasepsi yang akan digunakan [17].

Pada penelitian ini, diperoleh nilai p value sebesar 0,061 artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara adanya efek samping yang dirasakan responden dari penggunaan alat kontrasepsi dengan kejadian *drop out* penggunaan alat kontrasepsi pada wanita PUS di wilayah kerja Puskesmas Mapilli. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian Yehuala pada tahun 2020 yang menyatakan bahwa peluang penghentian kontrasepsi khusus implan pada wanita di Ethiopia yang mengalami efek samping adalah 2,2 kali [24].

Tidak terjadinya hubungan antara efek samping atau komplikasi dengan perilaku *drop out* KB menunjukkan bahwa pengalaman komplikasi yang dialami oleh PUS tidak berhubungan dengan keputusan mereka untuk berhenti menggunakan KB. Hal ini mungkin disebabkan oleh pandangan sebagian besar responden PUS yang memiliki persepsi positif terhadap efek samping dan komplikasi akibat kontrasepsi, sehingga mereka menganggap munculnya komplikasi sebagai hal yang wajar dan biasa terjadi.

Selain itu, pengaruh tidak adanya hubungan antara efek samping dengan kejadian *drop out* disebabkan karena sebagian wanita PUS di wilayah kerja puskesmas Mapilli seringkali tidak menyadari akan efek samping dari penggunaan alat kontrasepsi tersebut.

### **3.2.4. Dukungan Suami**

Dukungan merupakan faktor yang berperan dalam suatu kegiatan. Pembicaraan antara suami dan istri tentang keluarga berencana tidak selalu menjadi syarat untuk menerima KB, namun ketidakhadiran diskusi tersebut dapat menjadi hambatan dalam

penggunaan KB. Komunikasi langsung antara suami dan istri mungkin mencerminkan kurangnya minat pribadi, penolakan terhadap isu tertentu, atau adanya sikap tabu dalam membicarakan hal-hal yang berkaitan dengan aspek seksual. Jika pasangan suami istri memiliki sikap positif terhadap KB, mereka cenderung akan lebih terbuka dan menggunakan kontrasepsi [16].

Suami juga memiliki peran penting dalam membantu istri memilih metode KB pasca persalinan yang akan digunakan. Selain itu, suami perlu memahami manfaat dan efek samping dari metode KB yang akan dipilih oleh istri. Pemilihan metode KB sebaiknya merupakan kesepakatan bersama antara suami dan istri, yang dimulai sejak kehamilan hingga setelah melahirkan, untuk menggunakan alat atau obat kontrasepsi setelah proses persalinan. Hal ini penting karena sebagian besar suami telah terlibat dalam keputusan untuk memilih metode KB yang terbaik untuk masa depan keluarga [13].

Pada penelitian ini, diperoleh nilai p value sebesar 0,395 artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara responden yang mempunyai dukungan suami untuk *drop out* dalam menggunakan alat kontrasepsi dengan kejadian *drop out* penggunaan alat kontrasepsi pada wanita PUS di wilayah kerja Puskesmas Mapilli. Hal ini sejalan dengan penelitian Ningsih bahwa tidak terdapat hubungan antara dukungan suami dengan kejadian *drop out* penggunaan alat kontrasepsi pada wanita PUS di kota Palangkaraya [14].

Wanita yang tidak mendapatkan dukungan dari suami (seperti tidak diingatkan untuk memeriksakan diri, tidak diantar ke tempat pelayanan KB, atau tidak dibiayai) cenderung tetap pergi sendiri ke tempat pelayanan KB untuk mendapatkan kontrasepsi. Wanita seringkali menganggap bahwa masalah KB dan penggunaan alat kontrasepsi adalah tanggung jawab pribadi mereka, sehingga mereka tidak merasa keberatan jika suami tidak mendukung penggunaan kontrasepsi [19].

Selain itu, terdapat pula wanita yang didukung oleh suaminya dalam menggunakan kontrasepsi namun lebih memilih untuk tidak menggunakan kontrasepsi. Hal ini disebabkan karena wanita tersebut mengalami adanya efek samping. Efek samping dari penggunaan kontrasepsi tersebutlah yang menjadi alasan wanita yang didukung oleh suaminya pun dapat membuat keputusan untuk *drop out* dalam menggunakan alat kontrasepsi.

#### 4. KESIMPULAN

1. Berdasarkan hasil uji *chi square*, diketahui bahwa variabel Pengetahuan (p value = 0,232), Efek samping (p value = 0,061), dan Dukungan suami (p value = 0,395) tidak menunjukkan hubungan yang signifikan dengan kejadian *drop out* penggunaan alat kontrasepsi pada wanita pasangan usia subur di wilayah kerja Puskesmas Mapilli.
2. Usia (p value = 0,001 <  $\alpha$  = 0,05) menunjukkan hubungan yang signifikan dengan kejadian *drop out* penggunaan alat kontrasepsi pada wanita pasangan usia subur di wilayah kerja Puskesmas Mapilli.
3. Berdasarkan uji *odd ratio*, diketahui bahwa wanita PUS yang memiliki usia reproduksi sehat (OR = 5,051) cenderung untuk mengalami drop out 5 kali lebih besar dibandingkan dengan wanita yang memiliki usia bukan reproduksi sehat.
4. Usia menjadi salah satu faktor kejadian *drop out* disebabkan karena manusia memiliki tingkat kesadaran yang lebih tinggi ketika telah mendapatkan atau telah mengalami risiko dari kejadian tersebut. Hal ini dikarenakan manusia baru berefleksi diri atas risiko yang telah dialaminya sehingga membuat dia sadar bahwa betapa pentingnya untuk tetap mengikuti program keluarga berencana atau tidak melakukan *drop out* penggunaan alat kontrasepsi.

#### 5. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih atas dukungan, bantuan, dan arahan yang diberikan oleh berbagai pihak, terutama Program Studi Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Al Asyariah Mandar dan instansi terkait, yang telah membantu peneliti dalam menyelesaikan literatur penelitian ini dengan baik.

#### DAFTAR RUJUKAN

- [1] Akbar, H. A. "Faktor Yang Berhubungan Dengan Penggunaan Alat Kontrasepsi Pada Pasangan Usia Subur Di Desa Lohbener Kabupaten Indramayu. *Gema Wiralodra*", 9(2), 164-182, 2018.
- [2] Andriani, R. P. "Implementasi Promosi Program Bangga Kencana Dalam Upaya Peningkatan Pengetahuan Dan Kepedulian Masyarakat Di BKKBN Provinsi Jawa Timur" (Doctoral dissertation, Universitas Bhayangkara Surabaya), 2021.
- [3] Aini, A. N. & Dharminto, D. "Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Drop out Akseptor KB Di Kecamatan Tembalang Kota Semarang". *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 4(4), 169-176, 2018
- [4] Ardhanie, S., Fitriyah, N. N. "Determinan Perilaku Drop out KB Di Jawa Timur Berdasarkan Teori Lawrence Green. *Prepotif: Jurnal Kesehatan Masyarakat*", 6(3), 1496-1503, 2022.

- [5] Bagian KIA. Data Akseptor KB Puskesmas Mapilli, 2022.
- [6] BKKBN. “Rencana Strategis Badan Kependudukan Dan Keluarga Berencana Nasional 2020-2024”. Jakarta: Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional”, 2020.
- [7] BPS. “Angka Pemakaian Kontrasepsi (CPR) Semua Cara Pada Pasangan Usia Subur Usia 15-49 Tahun Yang Pernah Kawin (40% Bawah)”, Menurut Provinsi (Persen), 2017-2019, 2020.
- [8] BPS & Kemendagri. “Hasil Sensus Penduduk 2020. Berita Resmi Statistik”, 2021.
- [9] Data Tingkat Putus Pakai Kontrasepsi. Dinas Pengendalian Penduduk, Keluarga Berencana, Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DP2KBP3A) Kabupaten Polewali Mandar, 2022.
- [10] Kemenkes, R. I. “Pedoman Pelayanan Kontrasepsi dan Keluarga Berencana. Jakarta: Direktorat Kesehatan Keluarga”, 2020.
- [11] Lagu, A. M. H., Raodhah, S., Surahmawati, S., & Nursia, N. “Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Keikutsertaan Pasangan Usia Subur Terhadap Program Keluarga Berencana Di Kabupaten Gowa. Al-Sihah”: The Public Health Science Journal, 2019.
- [12] Matahari, R., Km, S., Utami, F. P., Km, S., & Sugiharti, I. S. Buku Ajar Keluarga Berencana Dan Kontrasepsi. Pustaka Ilmu. 2019
- [13] Mukharrim, M. S., & Urwatil, W. A. “P4K Sebagai Program Penanggulangan Angka Kematian Ibu”. Jurnal Ilmiah Manusia dan Kesehatan, 4(3), 433-444. 2021.
- [14] Ningsih, F., Tambunan, L. N., & Raynaldi, R. “Analisis Kejadian Drop out Akseptor Keluarga Berencana (KB) Di Wilayah Kerja Pahandut Seberang Kota Palangkaraya. In Proceeding Of Sari Mulia University Midwifery National Seminars” (Vol. 1, No. 1, Pp. 84-98), 2019.
- [15] Nurjannah, S. N., & Susanti, E. “Implementasi Program Kampung Keluarga Berencana (KB) Di Kabupaten Kuningan Tahun 2018 (Studi Kuantitatif Dan Kualitatif)”. Jurnal Ilmu Kesehatan Bhakti Husada:Health Sciences Journal, 9(2), 27-33, 2018.
- [16] Pradekawati, N., & Rahmawati, A. “Gambaran Pengetahuan Istri Dan Dukungan Suami Tentang Program Keluarga Berencana Pada Pasangan Usia Subur Unmet Need Di Kelurahan Penembahan Kecamatan Kraton Yogyakarta” (Doctoral Dissertation, Poltekkes Kemenkes Yogyakarta), 2020
- [17] Qomariah, S., & Sartika, W. “Hubungan Antara Ketersediaan Alat Kontrasepsi Dengan Penggunaan KB Suntik”. Oksitosin: Jurnal Ilmiah Kebidanan, 7(1), 25-30, 2020.
- [18] Sinaga, R. M., M, A.S., & Rosmeri, S. “Kejadian Putus Pakai (Drop out) Kontrasepsi Di Sumatera Utara”. Inovasi, 17(1), 11-19, 2020
- [19] Sugiarto, A., & Gabriella, D. A. “Kesadaran dan perilaku ramah lingkungan mahasiswa di kampus. Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora”, 9(2), 260-275, 2020
- [20] Thaha, R. M., Anwar, M., & Maria, I. L. “Effects of Access to Information on Health Literacy in Pregnant Women. Open Access Macedonian Journal of Medical Sciences”, 9(E), 1122-1126, 2021.
- [21] Ukegbu, A. U., Onyeonoro, U. U., Nwokeukwu, H. I., & Okafor, G. O. C “Contraceptive method preferences, use and satisfaction among women of reproductive age (15-49 years) in Umuahia, Abia State, Nigeria. J Contracept stud, 3(3), 16, 2018.
- [22] Wijayanti, U. T. “Faktor-faktor yang berhubungan dengan putus pakai alat kontrasepsi pada wanita usia subur. In Prosiding Seminar Nasional Unimus” (Vol. 4), 2021.
- [23] Widyawati, S. A., Siswanto, Y., & Najib, N. “Determinan Kejadian Berhenti Pakai (Drop out) Alat (J-KESMAS) Jurnal Kesehatan Masyarakat, Vol. 10, No. 2, November 2024: 165-178

- Kontrasepsi”. *Higeia (Journal Of Public Health Research And Development)*, 4(1), 122-132, 2020.
- [24] Yehuala, T., Melese, E., Bogale, K. A., & Dagneu, B. “Determinants of implanon discontinuation among women who use implanon at Bahir Dar town health institutions, Northwest Ethiopia”, 2019: a case-control study. *Evidence-based Complementary and Alternative Medicine: eCAM*, 2020.
- [25] Yulius, Y., Abidin, U. W., & Liliandriani, A. “Hubungan Pernikahan Dini Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita di Wilaya Kerja Puskesmas Tawalian Kecamatan Tawalian Kabupaten Mamasa”. *Journal Peqquruang*, 2(1), 279-282, 2020.